

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara agar bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Dari masa ke masa berbagai pengertian tentang bahasa telah dikemukakan oleh para ahli. Bloom & Lahey mengungkapkan bahasa adalah suatu kode di mana gagasan / ide tentang dunia / lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.¹ Bahasa merupakan sarana dimana seseorang dapat mengungkapkan ide, konsep atau perasaannya dengan menggunakan seperangkat lambang yang telah disepakati bersama.

Menurut Leutke – Stahlman & Luckner , bahasa merupakan suatu perpaduan atau pertemuan antara fungsi (*use*), isi (*content*) dan bentuk (*form*).² Tokoh ini mengungkapkan aspek atau bentuk dalam bahasa yang diperlukan untuk berbahasa, yaitu isi yang merupakan topik yang diperlakukan seseorang yang sedang berkomunikasi, kemudian bentuk

¹Lani dan Cecilia Yuwati, *op. cit.*, hlm. 34.

²*Loc. cit.*

yang dapat diartikan dengan struktur bahasa sedangkan fungsi (*use*) adalah suatu alasan atau maksud dari percakapan tersebut.

Menurut Owens yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai pengertian melalui berbagai simbol sembarang (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang ditentukan.³

Dari beberapa pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu kode yang digunakan untuk mewakili atau mengekspresikan gagasan / ide, pikiran, konsep dan perasaan seseorang yang disampaikan dengan seperangkat lambang atau aturan yang telah disepakati bersama. Melalui bahasa, orang dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, sehingga orang lain akan lebih mudah memahaminya dan terjadilah proses komunikasi.

b. Hubungan Bahasa dan Pikiran/Kognitif

Perkembangan kognitif anak sangat berhubungan dengan pemerolehan bahasa karena pada dasarnya tahap-tahap menuju proses kompetensi berbahasa diikuti dengan perkembangan kognitif atau pikiran. Hal tersebut dikemukakan oleh piaget bahwa bahasa bukanlah ciri alamiah

³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Depdikbud, PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 183.

yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif.⁴ Jadi, piaget memandang justru pikiranlah yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada juga pikiranlah yang akan menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa, bukan sebaliknya. Dalam Purwo, Piaget juga mengemukakan bahwa bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum dari kognisi, struktur tersebut timbul sebagai akibat dari interaksi secara terus menerus antara tingkat kognitif anak dan lingkungan lingual.⁵

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif. Maka dari itu, bahasa merupakan prasyarat untuk berkembangnya kemampuan kognitif anak tunarungu. Karena kenyataannya bahwa apa yang dipikirkan hanya dapat dijelaskan melalui bahasa. Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk mengutarakan pikiran, perasaan, ide maupun gagasan. Perkembangan bahasa sendiri bersifat progresif, sehingga bahasa anak akan berkembang terus menerus sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran.⁶

⁴Sukirman, *Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Anak dan Pemerolehan Bahasa Vol 14*, 2012, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>), hlm. 92. Di unduh pada tanggal 7 April 2018.

⁵*Loc. cit.*

⁶Lamsike Pateda, *Tinjauan Psikologis Pemerolehan Bahasa dan Kemampuan Bernalar Pada Anak Vol 1*, 2015, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>), hlm. 49. Diunduh pada tanggal 7 April 2018.

c. Tahapan Kognitif Bahasa Anak

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:⁷

1. Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

a) Tahap Sensori-Motor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor.⁸ Dengan demikian anak mengenali lingkungan sepenuhnya berpusat menggunakan alat indra (sensori) dan motor mereka. Pada tahap ini aktivitas sensori motor merupakan aspek utama dalam berkembangnya kemampuan kognitif anak.

b) Tahap Pra-Operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya, anak memahami realitas lingkungannya dengan menggunakan bantuan tanda-tanda atau simbol.⁹

⁷Mirawati Minna, *Tumbuh Kembang Anak Tunarungu* (diakses dari <http://senjaplb.blogspot.co.id/2013/11/tumbuh-kembang-anak-tunarungu.html>, pada tanggal 23 April 2018, pukul 09.20)

⁸Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, 2015, ([file:///C:/Users/ari/Downloads/197-352-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ari/Downloads/197-352-1-SM%20(2).pdf)), hlm. 33. Diunduh pada tanggal 22 April 2018

⁹Ibid., hlm. 33.

c) Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini.¹⁰ Dengan demikian anak dapat menyelesaikan soal-soal dengan bantuan objek fisik. Untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan logika anak masih mengalami kesulitan.

d) Tahap Operasional Formal

Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.¹¹ Jika pada tahap sebelumnya anak memerlukan bantuan objek fisik dalam menyelesaikan tugas, maka tahap ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak dan mampu menyelesaikan tugas-tugas logika.

Tahapan-tahapan kognitif pada anak mendengar yang mengalami pemerolehan bahasa seperti disebutkan diatas, anak mengalami 4 tahap yaitu tahap sensori motor, tahap pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Namun beda halnya dengan anak tunarungu yang tidak mengalami masa pemerolehan bahasa. Kemampuan anak tunarungu pada tahap awal yaitu sensori motor memang tidak menunjukkan perbedaan berarti dibandingkan dengan anak dengar, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap formal, penampilan anak tunarungu menunjukkan terlalu banyak variabilitas sehingga tidak diperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan mereka, sampai pada tahapan akhir dari perkembangan kognitif yaitu operasional formal yang menunjukkan anak tunarungu akan jauh ketinggalan dibandingkan anak mendengar yang seusianya, yaitu menunjukkan keterlambatan 2 sampai 4 tahun (Paranis & Long 1979).

¹⁰Ibid., hlm. 34.

¹¹ *Loc. cit.*

d. Hakikat Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami yang menunjuk pada periode perkembangan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pertama terjadi tanpa disadari, bahasa dalam periode ini digunakan untuk keperluan komunikasi semata tanpa kesadaran akan adanya kaidah bahasa.¹² Pemerolehan bahasa ini merupakan belajar yang informal, natural atau dapat dikatakan seolah anak “memungut” bahasa.¹³ Menurut Abdul Chaer, pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa¹⁴. Adapun proses pemerolehan bahasa pertama anak menurut Abdul Chaer yaitu sebagai berikut: ¹⁵

a) Kompetensi

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic*) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa.

b) Performansi

Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman

¹²Lamsike Pateda, *op.cit.*, hlm. 39.

¹³*Loc. cit.*

¹⁴Eva Harista, *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak* (diakses dari <http://eva-harista.blogspot.co.id/2011/12/pemerolehan-bahasa-pertama-anak.html>, pada tanggal 9 April 2018, pukul 12.30)

¹⁵*Loc.cit.*

dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

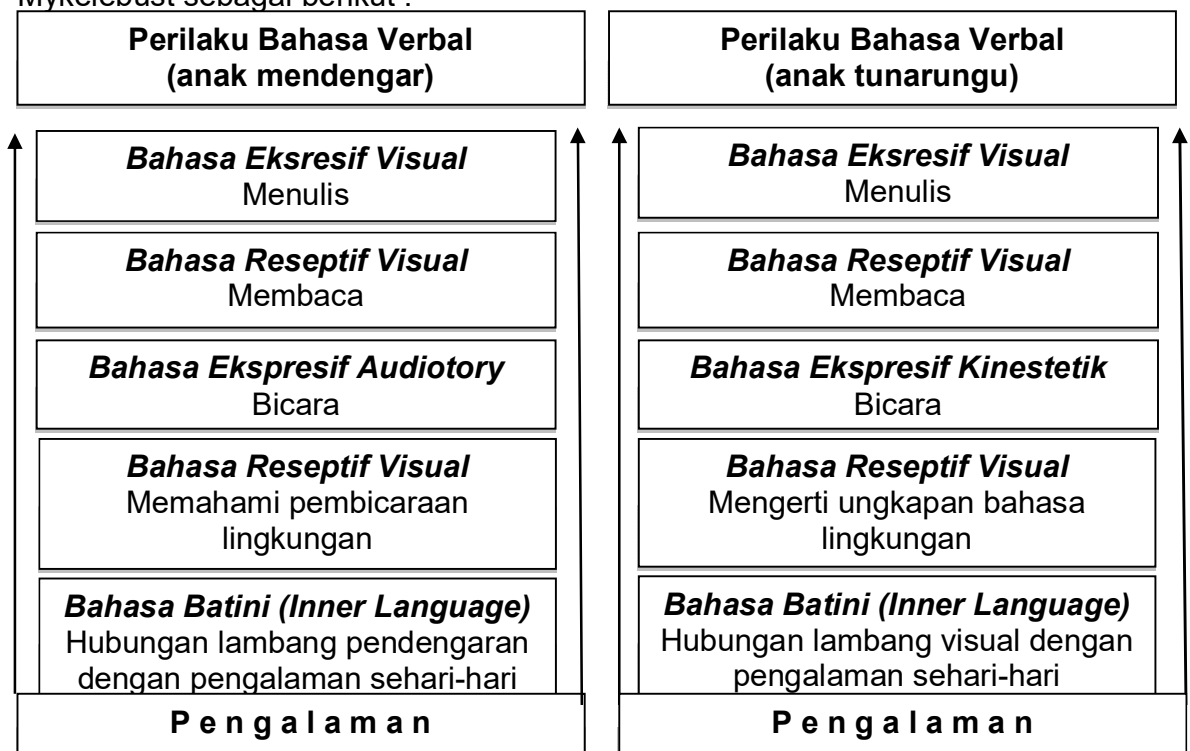
Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa pertama yang terjadi secara alamiah dan tanpa disadari. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa pada tahap ini anak memahami bahasa, biasanya dengan mempelajari bahasa ibu dan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadilah proses anak memahami bahasa, kemudian menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunarungu. Akibat dari ketunarunguan yang berdampak pada hambatan pendengaran maka anak tunarungu tidak mengalami masa pemerolehan bahasa seperti anak yang mendengar.

e. Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Proses penguasaan bahasa anak tidak lepas dari peran orang tua yang berperan merespon segala percakapan yang diungkapkan anaknya. Menurut Wells yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati bahwa perkembangan bahasa anak akan lebih maju bila tanggapan orang tua menyambung atau berkaitan langsung dengan isi / arti yang dibicarakan anak itu, bahkan

bertukar pendapat dengan mereka.¹⁶ Hal tersebut di ungkapkan juga oleh Cazden bahwa agar bahasa anak berkembang, orang tua perlu memperlakukan mereka sebagai *partner* percakapan yang setara, di mana ungkapan anak digunakan sebagai dasar percakapan.¹⁷

Dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengarannya, sehingga menurut Myklebust tersedia 3 alternatif untuk pemerolehan bahasa anak tunarungu, yaitu 1) membaca 2) isyarat 3) membaca ujaran.¹⁸ Perbedaan gambaran proses tercapainya pemerolehan bahasa anak yang mendengar dengan anak tunarungu digambarkan oleh Mykelebust sebagai berikut :



¹⁶Lani dan Cecilia Yuwati, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁷Ibid., hlm. 44.

¹⁸*Loc. Cit.*

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu dan anak mendengar berawal dari pengalaman sehari-hari antara bayi dan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Namun, pada anak dengar mereka menggunakan pendengaran dalam pemerolehan bahasanya, sedangkan anak tunarungu menggunakan visual. Anak tidak diajarkan kata per kata lalu di beritahukan artinya melainkan dengan menggabungkan antara lambang bahasa dan pengalaman anak memperoleh perkembangan bahasanya melalui isyarat atau ujaran. Proses ini merupakan tahapan dasar dalam perkembangan bahasa batini anak (*inner language*). Setelah itu dengan memanfaatkan indra visualnya, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan lingkungan sekitarnya yaitu merupakan proses reseptif visual.

Setelah reseptif visual terbentuk, anak mulai mengekspresikan bahasa yang mereka miliki dengan mulai berbicara. Anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresifnya. Pada anak dengar kemampuan ini berkembang melalui pendengarannya sedangkan anak tunarungu menggunakan visual atau taktil kinestetik atau kombinasi antara keduanya. Setelah memasuki usia sekolah, anak mulai mendapatkan kemampuan membaca (bahasa reseptif) dan menulis (bahasa ekspresif) melalui visual atau pengelihatannya.

B. Hakikat Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang diberikan pada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan dalam mendengar. Pada hakikatnya tunarungu menurut Van Uden yang dikutip oleh Haenudin yaitu orang yang kehilangan pendengarannya pada tingkat (biasanya 70 dB ISO atau lebih) sehingga ia tidak dapat memahami ucapan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar, sedangkan seseorang yang dikatakan sulit mendengar adalah orang yang pendengarannya dinonaktifkan (biasanya 35-69 dB ISO), namun tidak menghalangi pemahaman berbicara melalui telinga sendiri tanpa atau dengan penggunaan alat bantu dengar.¹⁹

Heward dan Orlansky menjelaskan siapakah anak tunarungu dengan batasan sebagai berikut :²⁰

Tuli diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi sebagai suatu kondisi di mana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan, walaupun sebagian suara dapat

¹⁹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta:Luxima, 2013) hlm. 54.

²⁰Totok Bintoro, *Pengetahuan Dasar Ketunarunguan*, (Jakarta:Depdiknas, 2002) hlm. 2.

diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. Orang yang setengah mendengar (*heard of hearing*) adalah seseorang yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus. Baik tuli maupun setengah mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Secara lebih jelas, Conninx juga mengemukakan pengertian ketunarunguan sebagai berikut :

Anak tunarungu ialah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Dan walaupun telah dibantu dengan alat bantu mendengar, mereka tetap membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Berdasarkan batasan tersebut, anak tunarungu dijadikan dua golongan, yaitu golongan kurang dengar dan tuli.

Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya dikarenakan terjadinya kerusakan sensori yang mengakibatkan mereka tidak dapat menerima rangsangan semua jenis bunyi dan terhambat komunikasinya secara verbal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi ketunarunguan mutlak di butuhkan untuk keperluan layanan pendidikan, hal itu diperlukan untuk menentukan pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Arthur Boothroyd mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi lima jenis, ditinjau dari kemampuannya dalam menangkap suara percakapan yang digunakan sebagai dasar pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu sebagai berikut :²¹

<i>Tingkat Kehilangan Pendengaran (dB)</i>	<i>Jenis Tunarungu</i>	<i>Kemampuan dalam bercakap</i>
15–30	Tunarungu ringan	Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal
31–60	Tunarungu sedang	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
61–90	Tunarungu berat	Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
91–100	Tunarungu sangat berat	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
121–keatas	Tunarungu total	Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

²¹Haenudin, *Op. Cit.*, hlm. 57.

Samuel A.Kirk yang dikutip oleh Haenudin mengemukakan bahwa klasifikasi tunarungu adalah sebagai berikut :²²

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal
- b. 0 – 28 dB :Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27- 40 dB: Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41- 45 dB: Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e. 56 – 70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- f. 71 – 90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g. 91 dB ke atas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada

²²Ibid, hlm. 58.

pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).

Dari batas-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketunarunguan meliputi seluruh gradasi; baik ringan, sedang, dan berat. Dan mereka yang tergolong tunarungu tersebut tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus walaupun telah dibantu dengan alat bantu dengar. Layanan khusus tersebut yang akan membantu siswa tunarungu mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya.

C. Pengaruh Ketunarunguan terhadap Kemampuan Berbahasa

Ketunarunguan yang berarti tidak memiliki kemampuan mendengar, tentunya akan membawa dampak juga pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan terutama dalam aspek bahasa dan komunikasi. Dalam hal ini, masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana diutarakan Bloom dalam Haenudin bahwa separuh perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum usia empat tahun.²³ Lebih jelas lagi menurut Landshears, pada usia empat tahun, perkembangan intelektual mencapai 50% selebihnya 30% untuk 4 – 8 tahun, dan 20% usia 9-17 tahun.²⁴

²³Haenudin, *op.cit.*, hlm. 130.

²⁴*Loc. cit.*

Dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar pada ketunarunguan menurut Uden dan Meadow adalah terjadinya kemiskinan bahasa.²⁵ Sebagaimana juga diutarakan oleh Leigh bahwa kenyataannya ketunarunguan tidak hanya berpengaruh pada kemampuan bicara seseorang tetapi juga dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan.²⁶ Artinya tanpa pendidikan khusus dan metode pembelajaran yang khusus, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa juga sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya.

Proses pendidikan di SLB tunarungu bertopang pada kemampuan bahasa peserta didiknya, bahasa memegang peran yang kuat terhadap kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa merupakan hal yang diharapkan menjadi hal pokok yang harus dipelajari dalam pendidikan peserta didik tunarungu.

D. Hakikat Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Menurut Soedjito, kosakata atau pebendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.²⁷ Kosakata adalah pembendaharaan kata atau sejumlah kata yang

²⁵Ibid, hlm. 130.

²⁶Loc. cit.

²⁷Dyah Rahmawati, et al. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah*, 2010, (Jurnal-online.um.ac.id). Diunduh pada tanggal 1 April 2018.

dimiliki seseorang.²⁸ Sedangkan menurut Soedjito yang dikutip oleh Hidayat, kosakata dapat di artikan sebagai berikut : 1) kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, 2) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, 3) kata-kata yang dipakai di suatu bidang ilmu pengetahuan, 4) kamus sederhana dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata tertentu dengan penjelasannya.²⁹

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Hidayat, mengemukakan pentingnya penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas karena semakin kaya kosakata seseorang semakin besar pula kemungkinan seseorang itu terampil dalam berbahasa.³⁰ Oleh karena itu untuk dapat berbahasa, siswa tunarungu harus memiliki banyak pembendaharaan kosakata, karena kosakata merupakan dasar untuk membentuk keterampilan berbahasa siswa.

Dalam pemerolehan kosakata anak, Tarigan yang dikutip oleh Hidayat, menggolongkan dua cara anak memperoleh kosakatanya, yaitu sebagai berikut: ³¹

Ada dua cara dalam pemerolehan kosakata anak, yaitu pertama mereka mendengar kata kata tersebut dari ;
a) orang tua, b) televisi dan radio, c) teman sepermainan d) tepat

²⁸Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,2010) h.

²⁹Kosadi Hidayat, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1: Modul 10, Kosakata dan Kosakata Dasar*. (Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 505.

³⁰Ibid., hlm. 505.

³¹Ibid., hlm. 508.

bermain, dan e) toko pusat perbelanjaan. Kedua mereka mengalaminya sendiri; a) mereka mengatakan benda-benda, b) mereka memakainya, c) mereka merabanya, dan d) mereka menciumnya.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan pembendaharaan kata yang menjadi salah satu komponen untuk membentuk kemampuan bahasa seseorang. Sehingga, untuk memiliki ketrampilan bahasa anak harus kaya akan pembendaharaan kata. Untuk memperoleh kosakata sangat diperlukan lingkungan sekitar yang mendukung juga pengalaman yang dialami sendiri oleh anak.

2. Jenis-jenis Kosakata

Kemampuan berbahasa seseorang ditunjang penuh dengan kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Jenis-jenis kosakata secara umum menurut Menurut Tarigan, Dj. jenis kosakata dapat dikategorikan sebagai berikut :³²

- a) Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain;

³²Hasanudin, (<http://hasan2u.blogspot.co.id/2011/03/jenis-jenis-kosa-kata.html>) Diakses tanggal 2 April 2018

- b) Kosakata aktif dan kosakata pasif yaitu kosakata yang sering dipakai dalam berbicara atau menulis, sedangkan kosakata pasif ialah kosakata yang jarang bahkan tidak pernah dipakai, tetapi biasanya digunakan dalam istilah puitisasi;
- c) Bentuk kosakata baru yang muncul disebabkan adanya sumber dalam dan sumber luar bahasa. Sumber dalam diartikan sebagai kosakata swadaya bahasa Indonesia sendiri, sedangkan sumber luar merupakan sumber yang berasal dari kata-kata bahasa lain. Kosakata sumber luar ini meliputi pungutan dari bahasa daerah ataupun juga bahasa asing;
- d) Kosakata umum dan khusus yaitu kosakata yang sudah meluas ruang lingkup pemakaiannya dan dapat menaungi berbagai hal, sedangkan kosakata khusus adalah kata tertentu, sempit, dan terbatas dalam pemakaiannya;
- e) Makna denotasi dan konotasi yaitu kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif. Makna denotasi ini biasa disebut juga dengan makna sebenarnya; makna yang mengacu pada suatu referen tanpa ada makna embel-embel lain; bukan juga makna kiasan atau perumpamaan. Makna denotasi ini tidak menimbulkan interpretasi dari pendengar atau pembaca. Makna konotasi adalah makna yang

timbul dari pendengar atau pembaca dalam menstimuli atau meresponnya. Dalam merespon ini terkandung emosional dan evaluatif yang mengakibatkan munculnya nilai rasa terhadap penggunaan atau pemakaian bahasa atau kata-kata tersebut. Dalam pembagiannya, makna konotasi ini terbagi menjadi konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif yaitu konotasi yang mengandung nilai ras tinggi, baik, halus, sopan dan sebagainya. Misalnya: suami isteri, jenazah, nenek dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud konotasi negatif adalah konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, dan sebagainya. Misal: laki bini, buruh, mayat, bunting, udik, dan sebagainya;

- f) Kata tugas, yang dapat bermakna apabila dirangkaikan dengan kata lain. Kata tugas ini hanya memiliki arti gramatikal seperti ke, karena, dan, dari, dan sebagainya;
- g) Kata benda (nomina) diklasifikasikan ke dalam tiga segi, yaitu dari segi semantis, sintaksis, dan segi bentuk. Secara semantis kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Secara sintaksis biasanya diikuti oleh kata sifat dan dapat diikuti kata 'bukan'. Sedangkan dari segi bentuk morfologinya, kata benda terdiri atas nomina bentuk dasar dan nomina turunan.

D. Hakikat Metode Maternal Reflektif (MMR)

a. Pengertian Metode Maternal Reflektif (MMR)

Jika membahas tentang MMR maka identik dengan suatu tokoh yang merupakan pencipta metode maternal reflektif ini, yaitu A Van Uden. Bila ditinjau dari terjemahan harfiah, maka maternal adalah keibuan, dan reflective adalah memantulkan / meninjau kembali. A van Uden membedakan 3 arti atau situasi di mana istilah bahasa ibu dapat digunakan, situasi tersebut yaitu :³³

- 1) Situasi pertama adalah bahasa ibu dalam arti sempit yaitu menunjuk pada bahasa pertama / asli yaitu bahasa yang dikuasai secara informal pada masa kanak-kanak dan lazimnya terjadi atas peran ibunya (anggota keluarga lainnya).
- 2) Situasi kedua merupakan bahasa ibu dalam arti luas, yaitu menunjuk pada bahasa kedua yang dipelajari seseorang terutama secara formal dan pada awal merupakan suatu bahasa asing namun setelah beberapa waktu mencapai suatu otomatisasi sehingga dapat melangsungkan percakapan secara cukup lancar dalam bahasa asing itu.
- 3) Situasi ketiga adalah bila seseorang belajar menguasai bahasa pertama yang kemudian dapat digunakan secara langsung dan cukup mencapai suatu otomatisasi, walaupun dipelajari dengan cara yang

³³Lani dan Cecilia Yuwati, *op. cit.*, hlm. 75.

lebih informal dibandingkan dengan belajar bahasa ibu pada situasi pertama.

b. Prinsip- Prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut Maria Susila Yuwati, prinsip-prinsip metode maternal reflektif adalah :³⁴

1) Wicara

Semua anak tunarungu harus diberi kemungkinan untuk mengembangkan bicaranya. Dalam penerapan komtal guru/ orang tua sebanyak mungkin berkomunikasi dengan berbicara kepada anaknya dan diberi latihan bicara secara intensif.

2) Membaca ujaran

Kemampuan membaca ujaran harus sedini mungkin dikembangkan pada anak, antara lain dengan selalu berkomunikasi melalui bicara maupun isyarat secara simultan.

3) Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memegang peran penting dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu. Sejak kecil anak diberi lambang tulisan, misalnya dalam kombinasi gambar atau situasi yang dialami.

³⁴Tati Hernawati dan Agus Supriatna, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi E* (Bandung: PPPPTK TK DAN PLB, 2016), hlm. 73.

4) Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem isyarat Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi gerakan-gerakan tangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi mewakili bahasa Indonesia, berdasarkan kosakata dasar bahasa Indonesia yang berlaku pada saat ini.

5) Sistem ejaan jari

Ejaan jari Indonesia dibentuk dengan tangan atau posisi jari tertentu untuk menggambarkan huruf-huruf abjad, tanda baca dan kosakata bahasa lisan yang belum memiliki isyarat.

Di samping itu, Widyatmiko S.A prinsip-prinsip MMR antara lain adalah :³⁵

- a. Gesti / isyarat dengan atau tanpa ekspresi wajah
- b. Suara / bunyi yang bermakna
- c. Bunyi / suara yang merupakan lambang, kata bunyi bahasa
- d. Bicara
- e. Menulis
- f. Gambar

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan pembelajaran anak tunarungu harus memperhatikan prinsip-prinsip pada Metode Maternal Reflektif (MMR), sehingga pengajaran akan

³⁵Ibid., hlm. 74.

lebih terarah dan menarik sehingga anak lebih termotivasi untuk bercakap-cakap.

Menurut Uden, kegiatan percakapan merupakan ciri utama dalam penggunaan metode maternal reflektif karena semua materi akan disampaikan melalui percakapan, dalam metode ini dikenal dua jenis percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik.³⁶

c. Penerapan Metode Maternal Reflektif

Menurut A Van Uden yang dikutip oleh Maria Susila Yuwati metode maternal reflektif dalam garis besar meliputi beberapa langkah, yaitu :³⁷

- a. Melakukan percakapan aktivitas percakapan dari hati ke hati (perdati) yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan seritmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topik yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan teknik (cara) tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode tangkap dan peran ganda harus cepat

³⁶Ibid., hlm. 74.

³⁷Ibid., hlm. 76-80.

membahasakan ungkapan anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya menjadi kalimat yang benar.

- b. Melakukan visualisasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan, atau kosakata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penugasan atau penulisan. Maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.
- c. Penyusunan Deposit. Kata-kata yang muncul dalam percakapan biasanya banyak sekali, baik kata-kata yang sudah dipahami anak atau kata-kata yang muncul dalam percakapan. Kata-kata tersebut antara satu dan lainnya kadang-kadang tidak memiliki suatu hubungan dan belum menjadi suatu cerita yang utuh. Untuk itu, guru harus menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Dengan kata lain, guru membuat deposit dari kata-kata yang muncul dalam percakapan. Dalam penyusunan deposit tersebut biasanya guru menyelaraskan dengan topik atau kompetensi yang ingin dicapai atau yang tertuang dalam buku kurikulum. Untuk itu, penyusunan deposit dapat dikatakan sebagai pengukuhan bahan. Bahan-bahan yang sedang disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam buku kurikulum

(deposit) kemudian dijelaskan kepada siswa sehingga dapat diukur seberapa jauh anak menguasai bahan atau mengetahui kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran dengan MMR ini disatu sisi dirancang (*by design*) berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tetapi pada sisi lain materi pembelajaran tidak dirancang atau ditentukan dalam perencanaan pembelajaran (*non by design*), karena materi pembelajaran didasarkan kepada apa yang menjadi minat dan kebutuhan anak pada saat terjadi proses percakapan. Percakapan seperti itu dinamakan sebagai percakapan yang spontan dan situasional dan merujuk kepada kondisi siswa. Kemudian menuntun anak agar dapat mengadakan refleksi (peninjauan kembali) atas bahasa yang sudah mereka miliki (melalui percakapan dan membaca) sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (*discovery learning*). Karena tidak dibenarkan bila anak tunarungu diberi latihan untuk menyusun kalimat serta bentuk bahasa lainnya berdasarkan suatu contoh yang belum ditemukannya sendiri melalui berbagai contoh pengalaman berbahasa.

E. Kerangka Berfikir

Akibat hambatan pendengaran yang dialami anak tunarungu menyebabkan mereka tidak mengalami pemerolehan bahasa seperti halnya dengan anak dengar. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran khusus untuk mengembangkan bahasa mereka.

Pembelajaran berbahasa tidak terlepas dari kosakata atau pembendaharaan kata. Kosakata merupakan pembendaharaan kata yang menjadi salah satu komponen untuk membentuk kemampuan bahasa seseorang. Sehingga, untuk memiliki keterampilan bahasa anak harus kaya akan pembendaharaan kata.

Dalam segi pendidikan formal, pendidikan untuk peserta didik tunarungu harus bertumpu dan dilandasi pada kompetensi berbahasa dan komunikasi, sebagai pengganti pemerolehan bahasa yang terhambat akibat ketunarunguannya.

Untuk menerapkan layanan pendidikan yang bertumpu pada kemampuan bahasa dan komunikasi, maka diperlukan metode pembelajaran khusus. Tiap sekolah memiliki berbagai macam metode untuk mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik mereka. Dalam penerapannya, sekolah ketunarunguan ada yang menggunakan MMR dan juga non MMR.

Metode pembelajaran yang digunakan tiap sekolah, diharapkan mampu mengembangkan bahasa dan kosakata anak tunarungu secara optimal sehingga anak dapat berbahasa dan berkomunikasi.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini yaitu penelitian dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penguasaan kosakata peserta didik tunarungu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspita dengan judul **“Survei Penguasaan Kosakata Dasar Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Wilayah DKI Jakarta”**. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Juli 2015.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, kemampuan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu sekolah inklusif di wilayah DKI Jakarta, diperkirakan memiliki penguasaan kosakata sebanyak 1.908 kata dalam skor persentase 19,08%. Artinya, sebesar 47% terhadap penguasaan kosakata dasar perlu ditindak lanjuti, ditingkatkan dan dikembangkan karena penguasaan kosakata bahasa mereka masih jauh tertinggal di banding dengan pemerolehan bahasa anak dengar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul Perbedaan Penguasaan Kosakata antara Siswa Tunarungu yang Dididik Menggunakan MMR dan Non MMR.

G. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan analisis teoritik yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesa bahwa siswa yang dididik dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki penguasaan kosakata yang lebih besar dibandingkan siswa yang dididik dengan Non MMR.